

PERAN MANUSIA ALLAH MENURUT 1 TIMOTIUS 6:11-21

Theophylus Doxa Ziraluo

PENDAHULUAN

Labberton berpendapat bahwa Gereja saat ini sedang berada dalam masalah yang besar yaitu bahwa Gereja sedang tertidur. Tidak mati atau kesulitan bernafas, tetapi sedang terlelap. Gereja di seluruh pelosok negeri bahkan di seluruh dunia telah tertidur pulas terhadap hati Allah bagi dunia yang penuh dengan ketidakadilan. Gereja atau kita lebih asyik dengan pergumulan batin sendiri, berputar-putar dengan mimpi-mimpi dan trauma yang terasa nyata bagi kita. Padahal fakta yang begitu gamblang di tengah-tengah kita menunjukkan bahwa semakin punah dan sekaratnya rasa kemanusiaan, makin maraknya pelacuran anak, perbudakan yang mencengkeram, epidemi malaria; HIV/AIDS dan harga diri manusia ditelanjangi.¹

Yang mengherankan bahwa para pendeta (hamba-hamba Tuhan) turut mempertahankan gaya hidup terlelap ini dengan khotbah yang menghindari teguran dan suara kenabian² (khotbah bermental kerupuk) sehingga dapat dipastikan bahwa kualitas jemaat akan semakin merosot dikarenakan khotbah-khotbah para pendeta yang lebih ingin menyenangkan telinga jemaat.

Bertitik tolak dari masalah di atas, maka sangat penting ditegaskan kembali mengenai peran manusia Allah yang tertulis di dalam 1Timotius 6:11-21. Sebelum masuk dalam bagian pembahasan, maka ada baiknya apabila terlebih dahulu dipaparkan mengenai penulis kitab 1Timotius, pribadi Timotius, alamat surat 1Timotius ditujukan dan latar belakang penulisan kitab 1Timotius.

¹ Mark Labberton, *Bahaya Ibadah Sejati* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011), 19, 24

² *Ibid.*, 24

ANALISIS LATARBELAKANG SURAT I TIMOTIUS

Pada bagian ini penulis meneliti dan mempresentasikan latarbelakang teks yang meliputi: penulis surat 1Timotius, figur Timotius, dan latarbelakang surat.

Penulis Surat 1Timotius

Kitab 1Timotius merupakan salah satu dari surat-surat Perjanjian Baru yang disebut dengan surat pengembalaan. Surat ini tetap relevan sampai sekarang mulai dari sejak tulisan itu ditulis.³ Tulluan berpendapat bahwa 1Timotius ini ditulis di Makedonia sekitar satu tahun setelah Paulus dibebaskan yaitu tahun 63 dengan pertimbangan bahwa Paulus terlebih dahulu melayani di Asia Kecil sebelum ke Spanyol. Kalau kita mengikuti pandangan bahwa Paulus ke Spanyol terlebih dahulu, maka angka-angka tahun harus digeser satu sampai dua tahun⁴ yaitu tahun 64⁵ atau tahun 65.⁶

Berkenaan dengan penulis Surat 1Timotius, ada pengkritik-pengkritik modern yang berpendapat bahwa kitab ini merupakan karya seorang pengarang yang tidak dikenal yang mengarangnya dengan nama Paulus sekitar 40 tahun setelah Paulus mati untuk menitikberatkan beberapa ajaran tertentu. Tetapi perkiraan ini tidak mempunyai alasan yang berdasarkan sejarah karena sejak dulu ketiga surat ini diterima baik sebagai buah pena Paulus yang sejati. Teori ini tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sebab apabila surat-surat tersebut bukan buah karya Paulus yang sejati, melainkan hasil pemalsuan belaka, maka tidak mungkin surat tersebut dihisabkan ke dalam Alkitab dan dianggap sebagai firman Allah.⁷

³ Paul Trebilco & Simon Rae, *1 Timothy* (Manila: OMF Literature INC, 2006), 1

⁴ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 1999), 222

⁵ Henry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru* (Surabaya: Yakin, 1965), 253

⁶ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Departemen Literatur YPPH, 1999), 222

⁷ Henry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru* (Surabaya: Yakin, 1965), 253

Pribadi Timotius

Timotius berasal dari Listra (Kis 16:1). Ibunya seorang Yahudi, ayahnya Yunani. Neneknya bernama Louis dan ibunya Eunike (2Tim 1:5).⁸ Ia dididik dalam adat istiadat Yahudi dan diajari Kitab Suci sejak kanak-kanak.⁹ Bertobat karena pekabaran Injil yang disampaikan Paulus,¹⁰ nampak dalam istilah yang digunakan, “anakku yang sah di dalam iman” (1Tim 1:2). Itu berarti Paulus-lah yang pernah melayani Timotius sehingga bertobat. Mungkin itu terjadi pada waktu Paulus melayani di tempat Timotius, yaitu di kota Listra, pada perjalanan misi yang pertama (Kis 14:6).¹¹ Paulus menjadikan Timotius sebagai muridnya dalam perjalanannya yang kedua (Kis 16:1-3) dan sejak itu Timotius selalu menyertainya ke manapun dia pergi,¹² sekitar tahun 51 (Kis 16:3). Selain itu,

Berkenan di depan Allah (1Tim 1:18). Dipilih oleh para tua-tua dan Paulus (1Tim 4:14; 2Tim 1:6). Menyertai Paulus ke Troas, Filipi, Tesalonika dan Berea. Tinggal di Berea hingga dipanggil Paulus datang kepadanya di Atena (Kis 17:14-15). Lalu diutus lagi ke Tesalonika (1Tes 3:1-2). Sementara ia kembali, Paulus telah pergi ke Korintus (Kis 18:5; 1Tes 3:6). Membantu Paulus dengan menulis surat-surat Tesalonika (1Tes 1:1; 2Tes 1:1). Kemudian ia diutus Paulus dari Efesus ke Korintus (1Kor 4:17). Paulus berjumpa dengan dia di Makedonia dan kemudian ia membantu Paulus di dalam menulis surat 2Korintus (Kis 19:22; 2Kor 1:1). Mengikuti sebagian perjalanan Paulus ke Yerusalem (Kis 20:4). Kita tidak mengetahui apakah ia menyertai Paulus sepanjang perjalanan ke Yerusalem dan Roma, tetapi ia muncul di Roma dengan Paulus (Flp 1:1; 2:19-22; Kol 1:1; Flm 1). Kemudian hari ia tinggal di Efesus dan surat ini dikirimkan ke kota itu. Ia diminta datang ke Roma (2Tim 4:9). Tidak diketahui apakah ia berhasil tiba di Roma sebelum matinya Paulus. Ibrani 13:23 dikatakan bahwa ia pernah dibebaskan dari penjara.¹³

Timotius adalah orang yang dapat dipercaya namun kurang bersemangat. Ia terkesan sebagai seorang yang belum dewasa meskipun ia pasti telah berusia sekurang-kurangnya tiga puluh tahun ketika Paulus menugaskan dia untuk memimpin Gereja di Efesus (1Tim 4:12), seorang

⁸ Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian...*, 253

⁹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 414

¹⁰ Halley, *Ibid.*

¹¹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Dep. Lit. YPPH, 1999), 223

¹² Halley, *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

penakut (2Tim 1:6,7) dan sering terganggu pencernaannya (1Tim 5:23). Surat yang memakai namanya ini dimaksudkan untuk membesarkan hati dan meneguhkan hati mereka untuk menerima tugas berat yang dilimpahkan Paulus kepadanya.¹⁴

Latarbelakang Surat 1Timotius

Surat ini bersifat nasihat kepada Timotius untuk menolong Timotius dalam tugas menggemblakan jemaat di Efesus (1Tim 3:15) karena ada beberapa orang dalam jemaat itu yang mengajarkan ajaran lain dan sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman (1Tim 1:4). Mereka hendak menjadi pengajar Hukum Taurat tanpa mengerti perkataan mereka sendiri (1Tim 1:7).¹⁵

Surat ini juga bertujuan untuk menolong Timotius baik secara pribadi maupun dalam pelayanannya, agar dia sampai pada tingkat sebagaimana yang ditulis dalam 1Timotius 4:12, “jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”¹⁶ Dengan kata lain, bahwa Kitab 1 Timotius merupakan petunjuk-petunjuk mengenai apa saja yang harus dilakukan dalam pelayanan terhadap jemaat Efesus.

Surat 1Timotius 6:11-21 merupakan desakan Paulus kepada Timotius mengenai gaya atau cara hidup atau peran manusia Allah yang harus dilaksanakan (ay. 11-16), kemudian instruksi mengenai apa yang harus Timotius katakan kepada orang-orang percaya yang kaya (ay. 17-19) dan pada akhirnya Paulus memerintahkan kepada Timotius untuk tetap setia kepada Injil dalam berhadapan dengan guru-guru palsu yang disertai dengan doa mengenai kesatuan jemaat (ay. 20-21).

¹⁴ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 415

¹⁵ Tulluan, *Introduksi Perjanjian...*, 224

¹⁶ *Ibid.*

ANALISIS EKSEGETIS TEKS ITIMOTIUS 6:11-12

Kata *tetapi* (Yunani: *de*) dalam permulaan kalimat ayat 11 bukan hanya suatu partikel yang ditempatkan sesudah satu atau dua kata dalam satu kalimat, tetapi lebih sering digunakan untuk menyatakan adanya suatu peralihan atau perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang lain, apakah itu bersifat melawan atau menentang kalimat yang mendahuluinya, atau bisa juga bersifat menjelaskan lebih lanjut.¹⁷ Kata ini memiliki relasi (hubungan) yang erat dengan kalimat “jauhilah semuanya itu.” Kata kerja *jauhilah* dalam bahasa Yunani menggunakan kata *pheugo* (*Verb 2 Singular Present Active Imperative*) yang dapat diartikan *to flee, to run or move hastily from danger because of fear, to escape danger or punishment, run away from*.¹⁸

Bentuk *present imperative* merupakan suatu perintah untuk melakukan sesuatu secara terus-menerus.¹⁹ Sehingga *present active imperative* dapat dijelaskan bahwa pada saat seseorang diberikan perintah untuk melakukan suatu kegiatan, maka orang yang menerima perintah tersebut tidak boleh tinggal diam (pasif) melainkan harus segera melakukan apa yang diperintahkan secara terus-menerus (tanpa batasan waktu). Penulis lebih tertarik menggunakan kata *larilah* (NIV: *flee* – melarikan diri, mengambil langkah seribu) daripada kata *jauhilah* (TB) karena kata *larilah* merupakan cara tercepat bagi seseorang untuk menghindari diri dari bahaya.

Yang menjadi pertanyaan adalah siapa yang diberi perintah tersebut? Dalam ayat ini dituliskan “hai, engkau manusia Allah.” Siapa manusia Allah itu? Sebagaimana surat ini ditujukan oleh Rasul Paulus kepada Timotius, maka tidak perlu diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan manusia Allah dalam teks ini yaitu pribadi Timotius (*pronoun personal, second person*), anak rohani Paulus yang sah dalam iman dan yang juga adalah pemimpin jemaat di Efesus.

Frasa “hai manusia Allah” merupakan seruan (manusia – *anthrope* – *Noun Masculine Singular Vocative*) yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari peristiwa pertobatan Timotius. Melalui kalimat “manusia Allah”, Paulus hendak menyatakan bahwa sejak Timotius bertobat dan dipanggil menjadi hamba Tuhan, dia adalah milik Allah (*Theo* – *noun masculine*

¹⁷ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1993), 399

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: SAAT, 1977), 56

singular genitive). Oleh karena itu, seluruh hidup dan pelayanan Timotius harus mengungkapkan atau menyatakan kepemilikan Allah atas dirinya.

Manusia Allah merupakan gelar yang paling terhormat.²⁰ Perdue berpendapat bahwa, *this was a technical term in the Old Testament for prophet who acted in the name of God. The title was given to remind him that he had been entrusted with a divine message*²¹ (Ul 33:1; 1Sam 9:6; 1Raj 12:22; 13:1²² - Musa, Samuel, Daud, Elia, Elisa dan yang lainnya).²³ Gelar manusia Allah ini diberikan kepada Timotius untuk membedakan dirinya dengan pengajar-pengajar palsu yang adalah manusia duniawi.²⁴ Kehormatan gelar manusia Allah ini terletak pada kepemilikan Allah dalam hidup Timotius sekaligus mengingatkan bahwa Timotius adalah pelayan Allah bukan pelayan manusia, dipanggil Allah bukan dipanggil manusia. Sebagai wujud nyata kepemilikan Allah atas dirinya, maka ada beberapa tindakan yang harus dilakukan Timotius yang mana tindakan tersebut nampak dalam beberapa kata kerja yang digunakan yaitu:

Jauhilah Semuanya Itu (ay. 11)

Penulis tidak perlu memaparkan kembali apa pengertian yang terkandung dibalik kata “menjauhi” karena sudah dibahas di atas. Namun yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apa yang perlu dijauhi oleh manusia Allah? Jawabannya dapat kita perhatikan dari ayat-ayat sebelumnya, yaitu bersilat kata yang menyebabkan dengki, fitnah, cidera, curiga dan percekocokan serta cinta akan uang yang adalah akar dari segala kejahatan (1Tim 6:2b-10). Perdue berpendapat bahwa semua tindakan tersebut adalah karakteristik atau sifat jahat yang dimiliki oleh guru-guru palsu.²⁵ Timotius dituntut untuk menjauhi atau menghindari hal-hal yang bersifat jahat tersebut selain bertentangan dengan kehendak Allah juga untuk menjaga reputasinya sebagai manusia Allah karena untuk itulah Timotius dipanggil. Kehendak Allah harus menyatu dalam dirinya (kehendak pribadinya harus ditenggelamkan dalam kehendak Allah – tidak berbuat sesuka hati). Hal ini senada dengan apa yang dituliskan Paulus

²⁰ E.M. Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1981), 60

²¹ Cary M. Perdue, *1 Timothy Explained* (Manila: O.M.F. Publishers, 1975), 87

²² R. Budiman, *Surat-surat Pastoral I, II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 63

²³ John R.W. Stott, *The Message of Timothy & Titus* (Leicester: InterVarsity Press, 1997), 154

²⁴ Stott, *The Message of Timothy...*, 154

²⁵ Cary M. Perdue, *1 Timothy Explained* (Manila: O.M.F. Publishers, 1975), 87

dalam Galatia 2:20, “namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.”

Kejarlah yang Baik (ay. 11)

Sesudah Timotius didesak untuk menjauhi semua hal yang jahat, maka selanjutnya Paulus memberikan komando untuk melakukan apa yang sebaliknya yaitu kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran, dan kelembutan.

Kata kejarlah dalam bahasa Yunani yaitu *dieoke* (*verb 2, singular, present, active, imperative*) yang berasal dari kata dasar *dioko* yang secara khusus digunakan oleh tentara-tentara untuk mengejar musuh (Kel 15:9; Kej 31:23). Kata ini juga mengandung suatu desakan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai suatu sasaran.²⁶ Spiros berpendapat bahwa kata ini dapat dipahami sebagai *to follow after* (Luk 17:23). *To follow or press hard after, to pursue with earnestness and diligence in order to obtain, to go after with the desire of obtaining* (Rom. 9:30-31; 12:13; 14:19; 1 Cor. 14:1). Kata ini merupakan antithesis dari kata *flee* (larilah; TB – jauhilah) yang menggambarkan karakter pribadi Paulus. Kata ini diulang kembali dalam 2Timotius 2:22 yang menyatakan watak orang saleh.

Berdasarkan uraian di atas, maka Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa sasaran yang harus dicapainya yaitu sasaran yang mulia dan untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan adanya usaha sekuat tenaga bagaikan tentara-tentara yang secara intens mengejar musuh. Selain itu, Paulus berharap supaya Timotius mengikuti jejak Paulus sebagaimana yang disaksikan oleh Timotius dalam perjalanan misi Paulus. Usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga merupakan amunisi untuk mendukung keefektifan Timotius dalam pelayanannya. Teks mencatat bahwa ada beberapa tindakan yang baik yang harus dicapai Timotius.

Keadilan

Dalam Yunani klasik, istilah *dikaiousune* (NIV: *righteousness*) berasal dari kata *dike* (hukuman). Dike adalah anak perempuan Dewa Zeus yang menyatakan atau membagikan pemerintahannya atas dunia. Zeus membuat perbedaan antara hukum binatang buas dengan manusia. Hukum binatang buas yaitu saling melahap atau menelan satu dengan yang lain.

²⁶ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament*. Vol. 2. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1982), 805-806

Tetapi bagi manusia yaitu supaya manusia membuat kehidupan menjadi mungkin (diperlakukan dengan tepat).²⁷ Bagi Plato, *dikaiosune* adalah dasar struktur pemerintahan dan jiwa manusia. Adalah benar untuk menerima keberadaan tingkat sosial yang berbeda-beda dan memberikan kepada seseorang sebagaimana yang pantas atau layak dia terima.²⁸ Jadi, keadilan ini perlu dicermati dalam kerangka kehidupan sosial.

Di dalam PB, kata *keadilan* berbicara dengan kebenaran Tuhan dan keadilan Tuhan bagi manusia berdosa. Keadilan dan kebenaran Allah secara esensial berkenaan dengan *covenant* (perjanjian) antara Allah dan umat-Nya yang telah dijadikan manusia baru. Baru yang dimaksud adalah Israel Baru di mana tidak ada lagi perbedaan antara orang Yahudi dan Yunani. Dengan demikian, batas pemisah harus dihapuskan.²⁹

Kent berpendapat bahwa *dikaiosune* lebih mengarah kepada keadilan secara praktis (*practical righteousness*) dan orang-orang percaya harus menyatakannya,³⁰ juga mengacu kepada tindakan moral sebagai integritas orang percaya.³¹

Mencermati penjelasan di atas, Paulus hendak mengatakan bahwa sebagai pemimpin jemaat di Efesus, Timotius tidak boleh membedakan status, apakah suku bangsa atau pun status sosial. Semuanya harus diperlakukan secara tepat. Paulus sangat menyadari bahwa batas-batas pemisah dapat menjadi pemicu perpecahan dalam jemaat sebagai anggota tubuh Kristus. Perbedaan yang ada di dalam jemaat harus dilebur dalam kesatuan tubuh Kristus. *Covenant* (perjanjian) antara Allah dengan umat-Nya menembus lapisan masyarakat. Tuhan tidak membedakan umat-Nya; semuanya masuk di dalam kategori umat perjanjian. Inilah moral Kristus dan harus juga menjadi moral Timotius.

²⁷ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament*. Vol. 2. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1982), 353

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Brown, *The New International Dictionary...*, 363

³⁰ Homer A. Kent, JR., *The Pastoral Epistles Studies in I and II Timothy and Titus* (Chicago: Moody Press, 1958), 199

³¹ John Peter Lange, *Commentary On The Holy Scriptures Galatians-Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1976), 72

Ibadah

Dalam Alkitab NIV, kata *godliness* diterjemahkan kesalehan (TB: ibadah). Istilah Yunaninya *eusebeian* yang diterjemahkan *devotion, piety toward God* (Acts 3:12; 1 Tim. 2:2; 2 Ptr 1:6-7). *Godliness or the whole of true religion, so named because piety toward God is the foundation and principal part of it.*³² Akar kata *seb* memiliki pengertian *to step back from someone or something to maintain a distance.*³³ Ketika *eusebeia* diaplikasikan dalam kehidupan Kristen, ini menunjukkan suatu kehidupan yang menerima Yesus yang ditampilkan dalam sikap atau gaya hidup. 1 Timotius 6:5 melaporkan bahwa ibadah yang bersifat menipu dilakukan juga oleh guru-guru palsu untuk mendapatkan keuntungan. Surat 1 Timotius 6:3 juga melaporkan bahwa pengajar-pengajar sesat tidak memimpin kepada hidup kudus. Kekudusan hidup merupakan indikator bagi pengajaran.³⁴ Kent berpendapat bahwa ibadah sangat dekat hubungannya dengan keadilan. Ibadah selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kasih.³⁵

Ibadah itu sebenarnya sama artinya dengan devosi kepada Allah. Hal ini dikarenakan bahwa ibadah itu dilakukan atas dasar kasih kepada Allah. Ini merupakan hal prinsip, namun kasih kepada Allah tidak hanya dilakukan sebatas ajaran-ajaran murni yang keluar dari mulut tetapi juga kemurnia ajaran tersebut haruslah diimplementasikan dalam kehidupan sebagai orang Kristen/percaya. Ibadah itu adalah satunya kata dan perbuatan. Pada waktu Paulus mengatakan kepada Timotius kejarlah ibadah, maka ini merupakan tantangan kepada Timotius yang perlu ditanggapi secara serius bahwa ibadah itu berkenaan dengan kekudusan hidup. Timotius harus memberitakan pengajaran yang benar sebagai wujud nyata relasinya dengan Tuhan, namun di sisi yang lain Timotius harus mampu menerapkannya dalam praktis kehidupan sehari-hari, seperti: menghormati para janda yang benar-benar janda (1Tim 5:3), menghormati para tua-tua (1Tim 5:17), tidak mencari soal dan bersilat lidah, dengki, cidera, fitnah, curiga dan percek-cokan (1Tim 6: 4-5) dan mencukupkan diri dengan apa yang ada (1Tim 6:8).

³² Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1993), 685-683

³³ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament*. Vol. 2 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1982), 91

³⁴ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1993), 683

³⁵ Homer A. Kent, JR., *The Pastoral Epistles Studies in I and II Timothy and Titus*, (Chicago: Moody Press, 1958), 199

Kesetiaan

Poin yang ketiga yang harus dikejar oleh Timotius yaitu iman (NIV: *faith*). Dalam teks Yunaninya menggunakan istilah *pistin* yang berasal dari kata *pistos* yang diterjemahkan kepercayaan, iman, kesetiaan, agama, ajaran yang diimani, janji dan bukti.³⁶ Iman adalah sikap di mana seseorang melepaskan andalan pada segala usahanya sendiri untuk mendapat keselamatan, apakah itu kebajikan, kebaikan susila atau apa saja, kemudian mengandalkan Kristus sepenuhnya. Iman mengimplikasikan pengakuan kita bahwa kita adalah orang berdosa dan dengan demikian tidak dapat menyelamatkan diri sendiri dari yang jahat dan melakukan yang baik.³⁷

Walaupun kesetiaan dan iman adalah dua kata yang berbeda, namun kedua kata ini saling bertalian satu dengan yang lain karena pada hakikatnya iman memerlukan kesetiaan. Iman tanpa kesetiaan adalah spekulasi (dusta) sedangkan kesetiaan tanpa iman adalah salah arah. Timotius dituntut untuk senantiasa bersandar kepada Tuhan. Motivasi dalam melayani haruslah menyenangkan hati Tuhan. Tidak boleh ikut-ikutan dengan pengajar-pengajar palsu yang hanya bersandar pada manusia dan motivasi pelayanannya pun menyenangkan perut mereka (hanya berorientasi pada uang).

Kasih

Blue berpendapat bahwa berkenaan dengan sumbernya, kasih itu berasal dari hubungan pribadi dengan Yesus Kristus (1Tim 1:14; 2Tim 1:13), yang diberikan oleh Roh Kudus (bnd. 2Tim 1:7). Natur kasih yaitu orang-orang Kristen tidak boleh hidup untuk dirinya sendiri tetapi bagi orang lain juga, karena fokus kasih tersebut adalah Gereja yang adalah komunitas orang-orang percaya.³⁸ Brown melanjutkan, bahwa kata ini sangat dekat dengan iman, keadilan dan anugerah, yang mana semuanya merupakan poin utama dalam pribadi Allah. Kasih *agape* itu selalu berhubungan dengan dua hal yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia. Kasih berdiri tegak melampaui otoritas dan kekuasaan yang dimiliki manusia. Melalui kasih ini, kemuliaan Allah secara terus-menerus

³⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jilid II (Jakarta: LAI, 2004), 641

³⁷ L. Morris, *Dictionary of Paul and His Letters* (Leicester: InterVarsity Press, 1993), 285

³⁸ B.B. Blue, *Dictionary of Paul and His Letters* (Leicester: InterVarsity Press, 1993), 576-577

dinyatakan.³⁹ Kasih merupakan motivasi seseorang pada saat seluruh kegiatan dilakukan di dalam iman, lebih tepatnya lagi kasih menyebabkan iman bekerja.⁴⁰ Pernyataan tersebut didasarkan karena adanya hubungan erat antara iman dan kasih. Kepercayaan kepada Tuhan harus direfleksikan dalam kasih kepada sesama. Oswald berpendapat bahwa, *pure love does seek its own good but the good of others. Therefore lust and love are different. The love which has to do with lust seeks its own advantages in all things. Christian love seeks the advantages of others in itself. That which the father has he shares in turn with his children.*⁴¹

Paulus sangat berharap supaya Timotius selalu menjalankan pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepadanya dalam kasih sebagaimana Tuhan adalah kasih adanya. Kesanggupan Timotius dalam melayani jemaat Efesus bergantung pada sejauhmana kasihnya kepada Tuhan. Ada indikasi bahwa segala persoalan yang terjadi di dalam jemaat kendatipun berat, jangan pernah berpikir untuk melarikan diri dari pelayanan (ini yang disebut mencari keuntungan diri sendiri). Timotius harus mengabdikan dirinya kepada jemaat yang dilayani sebagai implementasi pengabdianya kepada Tuhan. Melarikan diri dari pelayanan sama halnya dengan menyangkal otoritas Tuhan sebagai pemilik hidup dan pemberi kesempatan untuk melayani. Hamba Tuhan yang melarikan diri dari pelayanan adalah hamba Tuhan yang jahat.

Kesabaran dan Kelembutan

Istilah *hupomone* berasal dari kata *hupo* yang berarti *under* dan *meno* yang berarti *remain*.⁴² Istilah ini memiliki beberapa pengertian yaitu kesabaran, ketekunan, ketabahan, menantikan.⁴³ *Hupomone* ini disejajarkan dengan berharap (1Tes 1:3) dan juga berhubungan dengan kualitas atau karakter yang tidak mengizinkan seseorang untuk menyerah kepada keadaan atau mengalah di bawah pencobaan. Secara umum, kata ini berarti bertahan secara konstan dalam iman dan tanggungjawab. Secara spesifik,

³⁹ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament*. Vol. 2 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1982), 545-546

⁴⁰ Cary M. Perdue, *1 Timothy Explained* (Manila: O.M.F. Publishers, 1975), 87

⁴¹ Hilton C. Oswald (ed.), *Luther's Works*. Volume 28 (Missouri: Concordia Publishing House, 1973), 372-373

⁴² Homer A. Kent, JR., *The Pastoral Epistles Studies in I and II Timothy and Titus* (Chicago: Moody Press, 1958), 200

⁴³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jilid II (Jakarta: LAI, 2004), 782

hupomone (kesabaran) adalah kualitas pemikiran seseorang dalam menanggung sengsara (yang jahat) dan sabar dengan pikiran tenang (Rm 5:3,4; 15:4,5),⁴⁴ *is our spirit toward the enemies of the truth*.⁴⁵ Dengan kata lain, *hupomone* ini merupakan suatu jaminan supaya bertahan dalam menjalankan tugas yang sulit.

Istilah *prautes* dapat dijelaskan bahwa marah pada saat yang tepat, ukuran yang tepat dan alasan yang tepat. Kelembutan adalah suatu kondisi di mana hati dan pikiran mendemonstrasikan kehalusan, bukan dalam kelemahan tetapi dalam kekuatan. Ini merupakan kekuatan karakter yang seimbang.⁴⁶ Nicholson menambahkan sebagai berikut:

*Patience and meekness express the principles that are required in one who is to successfully resist the antagonism of the world. The provocations will be great but God's gracious provision is the believer's sufficiency (cf. II Cor. 12:9-10). Lea menambahkan, he needed gentleness in order to deal effectively with cantankerous heretics and wavering believers.*⁴⁷

Paulus menyadari bahwa tugas dan tanggungjawab Timotius bukanlah mudah, Timotius harus bersabar, bertahan, tidak mudah putus asa atau mengalah pada keadaan. Dalam menghadapi situasi pelayanan, sangat dibutuhkan ketenangan berpikir atau pikiran yang sehat dengan tujuan supaya Timotius tidak gegabah dalam bertindak (salah dalam melangkah). Walaupun dalam usia yang muda, Timotius diharapkan dapat mengendalikan emosinya. Tidak gampang untuk marah. Emosi yang meledak-ledak menandakan ketidakstabilan karakter. Kematangan hati dan pikiran diperlukan untuk menghasilkan tindakan yang tepat.

Hidup Dalam Pertandingan Iman (ay. 12-13)

Dalam ayat ini ada dua kata kerja yang saling berkaitan yaitu bertandinglah dan rebutlah. Kata *agonizou* (*verb 2 singular present middle imperative*) berasal dari kata *agonizomai* yang berarti bertanding, berjuang,

⁴⁴ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1993), 1425

⁴⁵ John Peter Lange, *Commentary On The Holy Scriptures Galatians-Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1976), 72.

⁴⁶ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1993), 1210

⁴⁷ Thomas D. Lea, Hayne P. Griffin, Jr., *The New American Commentary 1, 2 Timothy Titus* (Nashville; Broadman Press, 1992), 172

berupaya dengan sungguh-sungguh. Kata ini sering dipakai dalam bidang olah raga.⁴⁸ Sedangkan kata *rebutlah* menggunakan bahasa Yunani yaitu *epilabou* (*verb 2 singular aorist middle imperative*).

Agonizomai (*contend*) dan *agon* (*contest*) adalah terminologi yang berasal dari dunia atletik. Dunia atletik sangat disenangi Paulus (Flp 3:13-14). Kontestannya haruslah orang-orang beriman (*tes pisteos*) yaitu seorang yang telah menjadi Kristen.¹⁵ Kata ini digunakan dalam *present tense* untuk menunjukkan perjuangan atau usaha yang terus-menerus (berkelanjutan).¹⁶ Pertandingan iman disebut sebagai pertandingan yang benar (baik) karena ada pertandingan/perjuangan yang tidak baik, misalnya memperjuangkan laba keji seperti yang dilakukan oleh guru-guru palsu/sesat (1Tim 6:5).¹⁷ Kehidupan Kristen sesungguhnya adalah pertandingan iman yang mana sangat dibutuhkan kegigihan.

Kemudian Paulus melanjutkan dengan mengatakan, *rebutlah* kehidupan kekal. Secara literal, kata *rebutlah* (NIV: *take hold*) yaitu *grab the nose*. Dalam *tense aorist* mengindikasikan suatu tindakan yang meyakinkan/tegas.¹⁸ Ola Tulluan berpendapat bahwa penggunaan *aorist* menekankan suatu perbuatan yang satu kali selesai dilakukan pada masa lampau.¹⁹ Mencermati kasus dari kedua kata kerja di atas, maka hidup kekal sebenarnya telah diperoleh oleh Timotius satu kali pada masa lampau, namun kegiatan bertanding setelah memperoleh hidup kekal tersebut harus dilakukan terus-menerus selama hidup.

Dalam 1Timotius 1:16 dituliskan bahwa kehidupan kekal adalah hasil dari percaya kepada Kristus. Dalam pasal 6:12 diajarkan bahwa kehidupan kekal harus dipegang teguh. Hidup kekal juga merupakan sesuatu yang diperoleh pada akhirnya. Yang menjadi penekanan di sini yaitu antara “sudah dan belum”, namun seringkali ditemukan dalam Perjanjian Baru dalam bentuk *present* (sekarang). Maksudnya adalah bahwa sejak seseorang menjadi percaya, dia sudah memiliki hidup yang kekal, namun penyempurnaan terakhir adalah pada masa yang akan datang yaitu kedatangan Kristus kedua kali. Paulus juga mengatakan bahwa Timotius

⁴⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jilid II (Jakarta: LAI, 2004), 17

¹⁵ Homer A. Kent, JR., *The Pastoral Epistles Studies in I and II Timothy and Titus* (Chicago: Moody Press, 1958), 200-20

¹⁶ Cary M. Perdue, *1 Timothy Explained*, (Manila: O.M.F. Publishers, 1975), 88.

¹⁷ R. Budiman, *Surat-surat Pastoral I, II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 63-64

¹⁸ Cary M. Perdue, *1 Timothy Explained*, (Manila: O.M.F. Publishers, 1975), 88

¹⁹ Ola Tulluan, *Bahasa Yunani*. I (Batu: Dept. Literatur YPPII, 1992), 40

dipanggil kepada hidup yang kekal (1Kor. 1:9; 7:17-24; 2Tes. 2:14). Allah bertindak terlebih dahulu tetapi juga dibutuhkan respon manusia.²⁰ Hidup kekal yang dimiliki sekarang diperoleh melalui kematian yang penuh (mati dari dosa).²¹ Hidup kekal tersebut nampak dalam gelar yang diserukan oleh Paulus kepada Timotius yaitu manusia Allah. Bagi seorang yang sudah memiliki hidup kekal, harta benda dunia tidaklah terlihat begitu penting.²²

Stott berpendapat bahwa dalam pertandingan iman diperlukan kesensitifan roh. Kebenaran adalah yang terutama, berharga dan sakral karena berasal dari Allah. Hidup yang kekal juga bukan hanya berkenaan dengan durasi waktu tetapi juga kualitas. Bertanding dalam kebenaran tidak boleh mengabaikan kekudusan. Demikian juga sebaliknya, kekudusan tidak boleh lepas dari kebenaran.²³

Dalam ayat 12b dituliskan bahwa dalam pertandingan iman, Timotius memiliki banyak saksi. Istilah *martus* (TB: saksi) mengandung arti *one who has information or knowledge of something, and hence one who can give information, bring to light or confirm something* (Matt. 18:16; 26:65; Mark 14:63; Luke 24:48; Acts 1:22; 5:32; 7:58; 2 Cor. 13:1; 1 Tim. 5:19; Heb. 10:28). Also *martus* is used as a designation of those who have suffered death in consequence of confessing Christ (Rev. 17:6).²⁴ Saksi yang pertama adalah Allah sendiri. Hal ini dikarenakan Dialah yang memberikan hidup dan hidup kekal (hidup baru; Rm 6:4; Ef 2:5) dan juga menopang Timotius dalam menggenapi rencana-Nya. Allah sendiri yang menyaksikan kehidupan kekristenan Timotius. Allah juga yang memberikan semangat kepada Timotius untuk berjalan harmonis sesuai dengan pengakuannya.²⁵ Oleh karena itu, Timotius tidak perlu bimbang.

Di hadapan Kristus Yesus yang telah mengikrarkan ikrar yang benar di muka Pontius Pilatus menyatakan akan keberanian Yesus untuk menyaksikan tentang kebenaran yang sejati dan tidak takut terhadap konsekuensi-konsekuensinya (Yoh 18:37) bahkan berani menghadapi

²⁰ Paul Trebilco & Simon Rae, *1 Timothy* (Manila: OMF Literature INC, 2006), 184-185

²¹ Cary M. Perdue, *1 Timothy Explained*, (Manila: O.M.F. Publishers, 1975), 88

²² Homer A. Kent, JR., *The Pastoral Epistles Studies in I and II Timothy and Titus* (Chicago: Moody Press, 1958), 201

²³ John R.W. Stott, *The Message of Timothy & Titus* (Leicester: InterVarsity Press, 1997), 156

²⁴ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1993), 947

²⁵ Homer A. Kent, JR., *The Pastoral Epistles Studies in I and II Timothy and Titus*, (Chicago: Moody Press, 1958), 201-202

kematian.²⁶ Jabatan Pontius Pilatus sebagai petinggi Romawi tidak mematahkan semangat Yesus dalam bersaksi bahwa Dialah Sang Juruselamat manusia. Pengalaman Yesus dalam pelayanannya semasa di dunia dipakai sebagai teladan untuk menguatkan tekad Timotius untuk bersaksi tentang kebenaran iman di tengah-tengah perlawanan-perlawanan. Yesus tidak pernah takut untuk memberitakan kebenaran bahwa diri-Nya adalah Sang Mesias/Juruselamat. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Yesus dalam Matius 10:28 yaitu, “janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka. Paulus juga berkata di dalam 2Timotius 1:7-8, “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan... Jadi, janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang hukuman karena Dia, melainkan ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah. Ada indikasi bahwa identitas Timotius sebagai manusia Allah bergantung kepada kesaksian dan keberaniannya.

Hidup Sebagai Penurut (ay. 14-16)

Kata “turutilah” dalam bahasa Yunani yaitu *teresai* dari kata dasar *tereo* yang artinya *pay attention to, obey, comply with (teaching, custom, legal demands)*²⁷, *keep, fulfill a duty*.²⁸ Perintah yang dimaksud adalah doktrin kristiani dan kewajiban-kewajiban (2Ptr 2:21; 3:2).²⁹ Trebilco melanjutkan bahwa *perintah* dalam ayat ini berkenaan dengan instruksi yang diberikan Paulus dalam keseluruhan suratnya. Ini yang menjadi tujuan mendasar dari surat ini.³⁰ Kata *turutilah* nampaknya berpadanan dengan lakukanlah. Tidak cukup hanya mendengar tetapi harus dikonkritkan dengan melakukan. Brown berpendapat bahwa pada saat melakukan, yang diharapkan adalah melakukannya tanpa cacat dan cela atau dengan kata lain, murni dalam hal moral (Ef 5:27; Yak 1:27; 2Ptr 3:14).³¹

²⁶ Cary M. Perdue, *1 Timothy Explained* (Manila: O.M.F. Publishers, 1975), 64

²⁷ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament*. Vol. 2 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1982), 132

²⁸ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1993), 1380

²⁹ *Ibid.*, 594

³⁰ Paul Trebilco & Simon Rae, *1 Timothy* (Manila: OMF Literature INC, 2006), 186

³¹ David Brown, *A Commentary on the Old and New Testament Volume Three* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1978), 499

Dalam melakukan perintah tersebut maka yang ditekankan adalah ketekunan yang jelas termuat dalam kalimat lanjutan yaitu “sampai Tuhan kita Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.” Manifestasi memang berkenaan dengan kedatangan pertama dan kedua Yesus Kristus dalam surat pengembalaan (2Tim 4:1,8; Tit 2:13; bnd. 2Tes 2:8). Namun yang dimaksud dalam hal ini yaitu berkenaan dengan kedatangan Yesus yang kedua kali. Mengenai waktu kedatangan-Nya tidak diketahui secara pasti (tidak dapat dihitung dengan akal manusia) karena itu adalah kedaulatan (hak prerogatif) Allah. Dukungan terhadap kalimat tersebut nampak dalam kalimat selanjutnya yang mengatakan bahwa kedatangan Kristus yang kedua adalah saat yang ditentukan oleh Penguasa satu-satunya (ay. 15). Surat 1Timotius 2:6 dan Titus 1:3 menggunakan frase “waktu yang tepat.” Sebagaimana kedatangan Kristus yang pertama adalah waktu Tuhan sendiri, demikian juga dengan kedatangan yang kedua³² atau *parusia* dimana Tuhan datang sebagai Hakim atas dunia.³³ Stott berpendapat bahwa kedatangan Kristus ditentukan oleh Penguasa mengandung makna bahwa Allah adalah Pribadi yang tidak terkalahkan, sumber berkat dan pengatur raja-raja. Dalam PL, Nebukadnezar dari Babilonia dijuluki “raja segala raja, tetapi Yahwehlah dikenal sebagai Tuhan di atas segala tuhan, Allah di atas segala allah. Di dalam PB, Kristus diberikan gelar kombinasi yaitu Raja segala raja dan Tuhan atas segala tuhan. Pengakuan ini diberikan sebagai perlawanan terhadap pengkultusan terhadap kaisar dan juga pemujaan terhadap Dewi Artemis. Tidak ada seorangpun yang dapat merubah otoritas Tuhan.³⁴

Dalam ayat 16, Allah yang berdaulat dilaporkan sebagai Pribadi yang tidak takluk kepada maut. Maut yang dimaksud adalah kematian. Tidak ada satupun manusia yang dapat merubah waktu kehidupan. Manusia pada akhirnya akan mati. Berbeda halnya dengan Yesus yang pernah mati tetapi bangkit lagi pada hari ketiga. Calvin berpendapat bahwa ketidaktaklukan Allah kepada kematian menegaskan kepada manusia bahwa hidup manusia hanyalah dipinjamkan oleh Allah. Selain itu, dinyatakan bahwa hidup ini tidaklah berarti dibandingkan dengan hidup

³² Paul Trebilco & Simon Rae, *1 Timothy* (Manila: OMF Literature INC, 2006), 187

³³ John Peter Lange, *Commentary On The Holy Scriptures Galatians-Hebrews* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1976), 73

³⁴ John R. W. Stott, *The Message of Timothy & Titus* (Leicester: InterVarsity Press, 1997), 159

yang akan datang bersama dengan Tuhan.³⁵ Demikian juga dengan Timotius. Timotius diingatkan bahwa dia pada akhirnya akan mati. Allah tidak takluk pada maut karena Dia memiliki hidup dari diri-Nya sendiri dan Dialah sumber hidup. Oleh karena itu, Timotius diharapkan tidak menyia-nyiakan hidup yang Tuhan berikan.

Allah yang berdaulat itu bersemayam dalam terang yang tidak terhampiri. Kalimat tersebut mengacu kepada tempat Allah tinggal yang digambarkan sebagai yang mulia. Kekudusan tempat tersebut tidak dapat dipisahkan dari kekudusan Pribadi Allah sendiri. Orang yang masuk ke dalamnya adalah orang yang sudah dikuduskan oleh Allah dan terus-menerus hidup dalam kekudusan. Tempat tinggal Allah yang kudus tidak mungkin didiami oleh manusia yang masih hidup dalam dosa (kegelapan). Itulah sebabnya, kesadaran Timotius sebagai pribadi yang sudah dikuduskan oleh Allah dan terus-menerus hidup dalam kekudusan adalah mutlak. Sebagai pemimpin jemaat, Timotius juga penting untuk mendorong jemaat Efesus sebagai pribadi-pribadi yang sudah dikuduskan untuk terus-menerus hidup di dalam kekudusan sehingga layak untuk diam di kediaman Allah yang Mahakudus. Dikuduskan dan hidup terus-menerus dalam kekudusan merupakan satu paket kehidupan orang sudah diselamatkan.

Mengacu kepada kedaulatan Allah yang tidak dimiliki oleh manusia manapun di dunia ini, Paulus berkata, bagi-Nyalah hormat dan kuasa yang kekal. Amin. Trebilco berpendapat bahwa selain keunikan Allah yang nampak di dalam kedaulatan-Nya, doksologi juga disampaikan karena kerelaan Allah mau menjalin komunikasi dengan manusia.³⁶

Memberi Peringatan Kepada Orang-Orang Kaya (ay. 17-19)

Dalam ayat 17, istilah *paranggelo* (TB: peringatkanlah; NIV: *command*) berasal dari preposisi *para* dan kata kerja *anggelo*. Preposisi *para* mengekspresikan ide atau gagasan yang sangat dekat dengan suatu kasus. Sedangkan kata *anggelo* berarti menyampaikan pesan. *Paranggelo* memiliki makna orang yang menyampaikan suatu pesan karena ada kasus yang terjadi. *Paranggelo* ini biasanya mengacu kepada perintah yang

³⁵ John Calvin, *Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), 167

³⁶ Paul Trebilco & Simon Rae, *1 Timothy* (Manila: OMF Literature INC, 2006), 188

diterima dari seorang atasan dan diteruskan kepada orang lain³⁷ atau dari seorang raja kepada rakyatnya (1Sam 15:4; 23:8).

Orang-orang kaya dalam teks ini digunakan kata *plousiois* yang berarti benda-benda (materi), sumber kekuasaan atau pengaruh (Why 5:12). Berkenaan dengan kata *plousiois* ini, maka yang dimaksud dengan orang-orang kaya yaitu tidak hanya kaya secara materi tetapi juga orang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh di dalam masyarakat atau dunia kerja karena mencermati kota Efesus yang makmur sebagai kota perdagangan sehingga ada kemungkinan bahwa jemaat Efesus juga ada yang kaya.

Inti atau tujuan dari peringatan tersebut yaitu jangan tinggi hati dan jangan berharap kepada kekayaan. Istilah *hupselophronein* (tinggi hati) mengandung arti terlalu bangga.³⁸ Nampaknya orang-orang kaya di Efesus memiliki mental atau watak yang membanggakan kekayaannya. Ini nampak dalam kasus *Verb Present Active Infinitive* yang digunakan yang berarti terus-menerus tinggi hati. Kemudian dilanjutkan dengan kata “berharap” menggunakan istilah *helpikemai* yang artinya berharap.³⁹ Walaupun kedua kata tersebut berbeda, namun spirit yang terkandung di dalamnya bahwa kekayaan yang mereka miliki telah berurat akar (memiliki pengaruh yang kuat) dalam hidup mereka sehingga kekayaan itu menjadi suatu andalan atau hati dan pikiran pemiliknya telah melekat pada harta kekayaannya (dikuasai oleh hartanya – terikat kepada mamon). Pfeiffer berpendapat bahwa orang-orang kaya ini telah jatuh ke dalam dosa kesombongan.⁴⁰

Yang menjadi penekanan mengapa tidak boleh tinggi hati dan berharap pada kekayaan karena merupakan sesuatu yang tidak tentu. Kalimat tidak tentu ini mengandung arti tidak tetap/tidak kekal/ bersifat sementara. Ini senada dengan apa yang tertulis dalam Matius 6:20 bahwa harta kekayaan adalah benda yang dapat dirusak oleh ngengat dan karat bahkan dapat dicuri orang lain. Fee menuliskan bahwa meletakkan pengharapan dalam kekayaan yang tidak tentu adalah dicela oleh para nabi (Yer 9:23) dan melihat kekayaan sebagai sesuatu yang melebihi yang lain

³⁷ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1993), 1100

³⁸ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1993), 1454

³⁹ *Ibid.*, 570

⁴⁰ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2001), 883

dapat menutup pintu kerajaan sorga sebagaimana yang dikatakan Tuhan Yesus (Mrk 10:17-27; Luk 12:15-21).⁴¹

Setelah memberikan teguran kepada orang-orang kaya yang sombong, Timotius memberikan arahan mengenai apa yang harus dilakukan dengan kekayaan yang dimiliki. Dalam ayat 18 dilaporkan bahwa orang-orang kaya tersebut haruslah berbuat baik yang diwujudkannyatakan dalam suka memberi dan membagi. Berbuat baik merupakan suatu tindakan yang menguntungkan/ menyenangkan sesama. Berbuat baik merupakan hasil dari karakter yang baik. Kata ini juga berhubungan dengan kebebasan mengasihi yang diharapkan dari orang-orang kaya.⁴²

Suka membagi dan memberi merupakan dua kata yang sederajat. Tindakan ini menunjukkan adanya ikatan persaudaraan dalam kehidupan ke-Kristenan sebagai perwujudan iman seseorang kepada Kristus. Membagi dan memberi juga merupakan ekspresi kehidupan yang bersosialisasi. Orang-orang Kristen yang kaya memiliki tanggungjawab yang besar untuk melakukan kebajikan. Adalah tepat apabila dikatakan bahwa orang yang suka memberi dan membagi kekayaannya kepada orang lain yaitu orang yang menggunakan kekayaannya dengan bijaksana. Lea menambahkan bahwa Paulus menyarankan bahwa kekayaan yang sejati bergantung pada apa yang kita beri, bukan apa yang kita miliki.⁴³ Orang yang melakukan kebajikan dapat disebut sebagai orang yang murah hati. Dalam Matius 5:7 dikatakan, “berbahagialah orang yang murah hatinya karena mereka akan beroleh kemurahan.” Mazmur 23:6 berkata, “kebajikan dan kebenaran akan mengikuti aku seumur hidupku.”

“Dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya diwaktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya” mengacu kepada ucapan Yesus dalam Matius 6:20 yaitu, kumpulkanlah bagimu harta di surga. Harta yang dimaksud bukanlah harta secara materi, melainkan sebagaimana yang dikatakan oleh Stott bahwa, *he used his influence in the present to secure his future, and Jesus commended him for his prudence, thought not far his dishonesty*.⁴⁴ Tidak juga dikatakan bahwa dengan perbuatan-perbuatan baik orang bisa memperoleh hidup

⁴¹ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (San Fransico: Harper & Row, 1984), 115

⁴² Gerhard Kittel and Gerhard Friederich (eds), *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1985), 3

⁴³ Thomas D. Lea, Hayne P. Griffin, Jr., *The New American Commentary 1, 2 Timothy Titus* (Nashville; Broadman Press, 1992), 176

⁴⁴ John R. W. Stott, *The Message of Timothy & Titus* (Leicester: InterVarsity Press, 1997), 162

kekal. Manusia diselamatkan oleh karena kasih karunia Allah bukan oleh perbuatan baik. Tetapi bagi Paulus iman bukan sekedar teoritis melainkan suatu kebenaran yang dihayati dengan sikap hidup dan didukung oleh perbuatan-perbuatannya.⁴⁵ Paulus hendak mencegah orang-orang Kristen yang kaya di Efesus supaya tidak terjerumus ke dalam dosa cinta uang karena merupakan akar segala kejahatan dan potensi untuk menyimpang dari iman sangat besar (1Tim 6:10). Orang yang sudah diselamatkan harus nampak dalam perbuatan yang tidak berorientasi pada harta kekayaan di dunia ini, melainkan harta surgawi yang berkualitas dan tidak fana. Bukan berarti seseorang tidak boleh kaya, namun kekayaan yang dimiliki tidak digunakan untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk menyatakan kasih kepada sesama.

Peliharalah Apa yang Dipercayakan (ay. 20-21)

Beberapa abad yang lalu pengajar-pengajar sesat yang dikenal dengan Gnostik masuk dan menyesatkan beberapa jemaat Kristen. Para pengajar Gnostik mengatakan bahwa keselamatan diperoleh dengan menguasai “pengetahuan” bahwa jiwa terpisah dari dunia. Dengan demikian, Paulus memberikan dua perintah terakhir kepada Timotius. Pertama, memelihara/menjaga apa yang telah dipercayakan kepadanya. Kata *deposit* (*paratheke*) is a banking term denoting a sum deposited to the responsibility of a bank (cf. the same word in 2 Tim. 1:12, 14). This also included keeping his life pure and faithfully proclaiming the truth. Kedua, berbalik dari perkataan omong kosong dan menghindari ajaran sesat mengenai intelektual yang baru. Ajaran Gnostik tersebut adalah ajaran yang tidak berguna (sia-sia). Paulus tidak ingin Timotius membuang waktunya untuk memikirkan ajaran tersebut (diabaikan saja). Diskusi yang dilakukan mereka adalah diskusi omong kosong mengenai dongeng-dongeng, silsilah dan asketisme. Pengajaran yang disampaikan Paulus adalah pengajaran yang sejati.⁴⁶ Adapun wujud dari apa yang dipercayakan kepada Timotius yaitu Injil dan pemberitaannya serta pembinaan kepada jemaat untuk menghayati imannya kepada Yesus, baik dalam ajaran maupun dalam kelakuan. Timotius merupakan generasi penerus Paulus untuk menjaga kemurnian Injil. Ilmu teologi memang berkewajiban menerapkan Injil

⁴⁵ R. Budiman, *Surat-surat Pastoral I, II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 68

⁴⁶ Thomas D. Lea, Hayne P. Griffin, Jr., *The New American Commentary 1, 2 Timothy Titus*, (Nashville; Broadman Press, 1992), 176-177

secara secara baru untuk tiap zaman. Tetapi sekalipun cara pengungkapannya untuk tiap zaman dapat berubah, inti kebenaran Injil harus senantiasa dijaga kemurniannya. Ajaran gnostik adalah ajaran yang tidak suci, sekalipun mereka menggunakan kata-kata yang suci, namun isinya melawan Injil. Ingatlah bahwa kekuatan Injil tidak terletak di dalam kata-kata yang indah, melainkan di dalam kuasa Roh Kudus (bnd. 1Kor 2:4,5; 4:20).⁴⁷

KESIMPULAN

Kendatipun Timotius masih muda dalam memimpin jemaat di Efesus, namun Paulus tidak ragu akan hal itu. Bahkan Paulus menyebut Timotius dengan sebutan “manusia Allah.” Sebutan tersebut merupakan gelar yang paling terhormat yang menyatakan akan kepemilikan Allah atas dirinya. Gelar ini diberikan Paulus untuk membedakan Timotius dari pengajar-pengajar palsu. Sebagai pribadi yang dimiliki Allah tidak bisa dilepaskan dari pertobatan Timotius sebagai hasil pelayanan Paulus. Sebagai milik Allah, Paulus memberikan rambu-rambu mengenai apa yang tidak perlu dilakukan (dihindari) dan mana yang perlu dilakukan.

Bersilat kata, dengki, fitnah, curiga, percekcoakan dan cinta uang harus dijaui karena akan menghancurkan reputasi Timotius dan pelayanannya. Sebaliknya yang harus dilakukan dengan sekuat tenaga yaitu hidup dalam keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan. Hal-hal tersebut tidak hanya mencerminkan karakter Paulus tetapi juga merupakan kehendak Allah sendiri. Dalam memenuhi semuanya itu, Paulus berkata bahwa hidup itu bagaikan pertandingan yang menuntut ketahanan, bukan hanya fisik tetapi juga spiritual.

Dalam pertandingan tersebut Paulus berkata bahwa Timotius tidak berjuang sendiri. Tuhan yang adalah Sumber hidup akan menopang dan memberikan semangat kepada Timotius untuk dapat memenangkan pertandingan. Oleh karena itu, tidak perlu bimbang dan ragu untuk menyaksikan kebenaran kendatipun konsekuensi yang dihadapi tidaklah mudah. Paulus memberikan referensi mengenai bagaimana Kristus berani mengikrarkan ikrar yang benar di hadapan Pontius Pilatus yang adalah petinggi Romawi pada waktu itu. Paulus mengarahkan pandangan Timotius bukan kepada kesulitan pelayanan yang dialami tetapi kepada kemuliaan

⁴⁷ R. Budiman, *Surat-surat Pastoral I, II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 68-69

yang sudah disediakan Allah baginya. Lakukanlah tugas panggilanmu, jangan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang Tuhan berikan.

Demikian juga dalam relasi dengan jemaat-jemaat yang kaya, jangan takut untuk berpesan kepada mereka supaya tidak sombong dan mengandalkan kekayaan mereka melainkan hidup dalam kebajikan/kemurahan hati. Kekayaan yang dimiliki sekarang adalah bersifat sementara dimana ngengat dan karat dapat merusaknya dan pencuri dapat mencurinya. Ingatlah harta surgawi yang tidak fana. Kualitas kekayaan seseorang tidaklah bergantung pada seberapa banyak kekayaan yang dapat ditimbun (dimiliki) melainkan pada apa yang dapat dia berikan. Orang kaya yang hanya menimbun kekayaannya adalah orang kaya yang miskin. Tetapi orang kaya yang kaya adalah orang yang dengan kekayaannya dapat memperkaya orang lain (mendukung orang yang lemah dari segi finansial). Orang kaya yang demikian adalah orang kaya yang menyenangkan hati Tuhan.

Pada akhirnya, Timotius dituntut untuk memelihara apa yang telah dia terima dari Paulus. Tidak perlu sibuk dengan perdebatan-perdebatan yang sia-sia (dalam hal ini pengajaran gnostik) atau omong kosong yang mengatasnamakan kebenaran sejati namun isinya penuh dengan racun.